

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN KONFORMITAS DENGAN
PERILAKU AGRESIF SISWA SMK PAB 2 HELVETIA
KABUPATEN DELI SERDANG**

TESIS

Oleh

**TUTIANI
NPM. 151804121**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN KONFORMITAS DENGAN
PERILAKU AGRESIF SISWA SMK PAB 2 HELVETIA
KABUPATEN DELI SERDANG**

TESIS

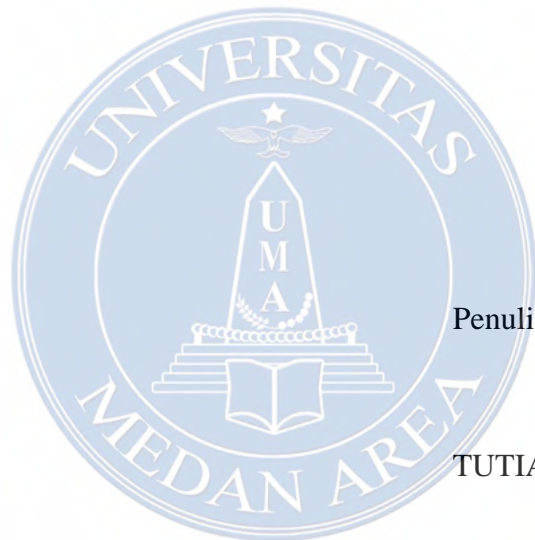
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Penulis

TUTIANI

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Kecerdasan Emosi dan Konformitas dengan Perilaku
Agresif Siswa SMK PAB 2 Helvetia Kabupaten Deli Serdang.

Nama : Tutiani

NIM : 151804121

Pembimbing I

Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed

Menyetujui

Pembimbing II

Cut Metia, S.Psi, M.Psi

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur

Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K., MS

KATA PENGANTAR

Pujian dan rasa syukur yang tak terhingga Penulis panjatkan kehadirat Allah. SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Adapun penyusunan tesis ini adalah sebagai memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada program studi Magister Psikologi. Judul tesis ini adalah “Hubungan kecerdasan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif siswa SMK PAB 2 Helvetia Kabupaten Deli Serdang.”

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini, Penulis banyak mendapat bimbingan, arahan dan bantuan dari dosen pembimbing dan rekan – rekan seperjuangan yang selalu mendorong dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis menghaturkan penghargaan yang setinggi – tingginya serta ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Rektor Universitas medan Area, Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswandani, MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.K
4. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed dan Cut Metia, M.Psiselaku dosen pembimbing Tesis yang telah memberi ilmu dan Pengetahuannya dalam mengarahkan, memotivasi serta memberikan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Rekan – rekan seperjuangan, satu tempat menimba Ilmu Pengetahuan pada Program Studi Magister Psikologi UMA, terimakasih untuk semangatnya, inisiatif dan kritikan yang positif dan konstruktif aktif.

Akhir kata, kritik dan saran dari dosen pembimbing dan rekan – rekan seperjuangan sangat penulis harapkan demi perbaikan pada penyusunan tesis ini. Semoga tesis ini dapat diterima sebagai bahan penelitian dan dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk persiapan tesis dikemudian hari.

Medan, Oktober2017

Penulis,

TUTIANI
NIM. 151804121

ABSTRAK

TUTIANI. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Konformitas Dengan Perilaku Agresif Siswa SMK PAB 2 Helvetia Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif siswa SMK PAB 2 Helvetia Kabupaten Deli Serdang. Hipotesis yang diajukan terdiri dari (1) Ada hubungan Kecerdasan Emosi (EQ) dengan Perilaku Agresif pada siswa, (2) Ada hubungan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada siswa, (3) Ada hubungan Kecerdasan Emosi (EQ) dan konformitas secara bersama-sama dengan perilaku agresif pada siswa dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku agresif, sedangkan semakin rendah konformitas maka akan semakin rendah perilaku agresif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas SMK PAB 2 Helvetia Deli Serdang yang berjumlah 408 orang. Sampel penelitian adalah seluruh siswa yang berperilaku agresif sebanyak 67 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosi, skala konformitas dan skala perilaku agresif. Analisis data penelitian menunjukkan bahwa (1) ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $r_{x1y} = -0,468$ dan $p < 0,01$; (2) ada hubungan positif konformitas dengan perilaku agresif yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,415$ dan $p < 0,01$; untuk kedua hipotesis di atas digunakan teknik analisis parsial; ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif siswa yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 18,870$ dan $R = 0,609$ sedangkan $R^2 = 0,371$ dengan $p < 0,01$. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan konformitas secara bersama dengan perilaku agresif, analisis yang digunakan adalah analisis regresi ganda.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, Konformitas dan Perilaku Agresif.

ABSTRACT

TUTIANI. Relationship of Emotional Intelligence and Conformity With Aggressive Behavior Students SMK PAB 2 Helvetia Deli Serdang District

This study aims to determine the relationship of emotional intelligence and conformity with the aggressive behavior of students SMK PAB 2 Helvetia Deli Serdang District. The hypothesis proposed consists of (1) There is a relationship of Emotional Intelligence (EQ) with the Aggressive Behavior of the students, (2) There is a relationship of Conformity with Aggressive Behavior on the students, (3) There is a relationship of Emotional Intelligence (EQ) and conformity together aggressive behavior in students with the assumption that the higher the emotional intelligence the lower the aggressive behavior, while the low semkin conformity will be the lower the aggressive behavior. The type of this research is descriptive correlation. The study population is all students of SMK PAB 2 Helvetia Deli Serdang class which amounted to 408 people. The sample of the study was all students who behaved aggressively as many as 67 people. Data collection methods use emotional intelligence scale, conformity scale and aggressive behavior scale. Analysis of research data showed that (1) there was a significant negative relationship between emotional intelligence with aggressive behavior shown by correlation coefficient of $r_{x1y} = -0.468$ and $p < 0,01$; (2) there is a positive relationship of conformity with aggressive behavior shown by correlation coefficient $r_{x2y} = 0,415$ and $p < 0,01$; for both hypothesis above used partial analysis technique; there is a significant relationship between emotional intelligence and conformity with student aggressive behavior shown by coefficient $F = 18,870$ and $R = 0,609$ while $R^2 = 0,371$ with $p < 0,01$. The third hypothesis in this study is to determine the relationship of emotional intelligence and conformity together with aggressive behavior, the analysis used is multiple regression analysis.

Keywords: Emotional Intelligence, Conformity and Aggressive Behavior.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Perumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
BAB IIKAJIAN TEORITIS	
A. Landasan Teori	
1. Perilaku agresif	15
2. Kecerdasan Emosi.....	24
3. Konformitas	33
B. Penelitian Yang Relevan.....	44
C. Kerangka Konseptual.....	46
D. Hipotesis Penelitian.....	46
BAB IIIMETODE PENELITIAN	
A. Tempat dan waktu Penelitian.....	48
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	48
C. Defenisi Operasional.....	49
D. Populasi dan Sampel	49
E. Jenis Penelitian.....	51
F. Metode Pengumpulan data.....	52
G. Uji coba instrumen	55
H. Metode analisa data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancah	58

B. Persiapan Penelitian	59
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	62
D. Deskripsi Data Penelitian	65
E. Uji Asumsi.....	68
F. Pembahasan	74
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku agresi pada usia sekolah menengah terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya perilaku agresi, seperti faktor pendidikan, pola asuh, temperamen yang sulit, pengaruh lingkungan dan lain sebagainya. Dalam penelitian longitudinal terhadap remaja, Elliott (dalam Tremblay & Cairns, 2000) menemukan bahwa terdapat peningkatan tindakan kekerasan pada anak laki-laki maupun perempuan pada usia 12 tahun sampai 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangannya, siswa tergolong rentan berperilaku agresif, terutama jika terdapat faktor risiko yang menyertainya seperti faktor eksternal dan faktor internal.

Sekolah bukan hanya lapangan tempat orang mempertajam intelektualnya saja, melainkan peranan sekolah itu jauh lebih luas karena di dalamnya berlangsung beberapa bentuk-bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial, di mana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Sekolah merupakan lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja dengan berbagai sosial dan nilai moral. Sekolah juga merupakan wahana pendidikan bagi siswa untuk menuntut ilmu. Di samping itu, sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik dalam bidang pendidikan dan

bidang pekerjaan bagi remaja. Sehingga remaja dapat menerima diri mereka dan sanggup menyesuaikan diri di masa sekarang dan di masa datang.

Permasalahan yang ditemukan dilapangan menunjukkan bahwa sekolah bukan menjadi penghalang siswa untuk bisa berlaku agresif, bahkan terkadang siswa semakin leluasa berperilaku agresif disekolah dan diluar sekolah dibandingkan dilingkungan rumah, karena dirumah pengawasan orang tua lebih ketat dari pada diluar lingkungan rumah, apalagi jika jarak antara rumah dan sekolah cukup jauh. Maka akan lebih sulit untuk mengontrol langsung, sehingga individu akan semakin leluasa untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, seperti berperilaku agresif memukul, berkelahi, merusak sarana prasarana sekolah, dan tindakan agresif lainnya yang dapat meresahkan pihak sekolah juga siswa.

Perilaku agresif siswa disekolah bukan berarti tidak ada penanganan, pengawasan dan perhatian dari pihak sekolah, setiap sekolah pasti mempunyai cara tersendiri dalam menangani problematika siswanya seperti perilaku agresif siswa, dan setiap siswa yang mempunyai perilaku agresif pasti mempunyai tingkat agresifitas yang berbeda. Namun apa jadinya jika seorang siswa memiliki agresifitas paling tinggi dibandingkan siswa satu sekolah, dan siswa tersebut masih terus meresahkan pihak sekolah. Meskipun sudah ada penanganan dan Penanganan yang dilakukan sudah dianggap maksimal dengan berbagai upaya penanganan yang diterapkan masih sajatidak mampu mengatasi perilaku agresif siswa tersebut maka keputusan ahir yang tepat adalah Drop out.

Faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor timbulnya perilaku agresi remaja karena proses terbentuknya perilaku tidak akan pernah lepas dari proses

pembelajaran tingkah laku yang ada didalam lingkungan sekitar remaja. Apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga akan tersimpan dalam memori manusia meskipun tidak keseluruhan, Bandura (dalam Sarwono, 1997) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dari dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa serta teknologi contoh saja melihat adegan kekerasan di televisi, pengaruh teman sebaya atau pernah melihat tindak kekerasan secara langsung.

Siswa sebagai individu merupakan kesatuan organik yang terbatas memiliki karakter dan sifat yang berbeda satu sama lain. Meskipun pada dasarnya manusia memiliki kesamaan fisik tetapi masing-masing punya sikap dan tindakan sebagai pembentuk pola perilaku khusus dirinya, juga memiliki peran-peran yang khas dalam lingkungan sosialnya.

Pada masa SMK ini secara psikologis adalah masa di mana individu berintegrasi dengan masyarakat. Dalam kehidupan sosial dikenal bentuk tata aturan yang disebut norma. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dimaksud dinilai buruk dan ditolak.

Siswa cenderung memilih teman dalam kelompoknya untuk penyelesaian masalah. Keluarga dianggap tidak dapat masuk dalam alur permasalahan yang ia alami dan lebih banyak memberikan komentar-komentar yang sifatnya menyalahkan yang pada akhirnya memperburuk keadaan. Umumnya remaja berpendapat bahwa orang tua bukan tempat yang baik

untuk berbagi cerita yang ia sebut curhat (curahan hati). Menurutnya, orang tua memiliki pemikiran yang selalu mengarah kepada hal yang negatif tentang kegiatan anak muda saat ini. Pengetahuan yang dimiliki orang tua adalah aturan-aturan yang ditanamkan dari orang terdahulunya seperti pepatah-pepatah (pappaseng) yang banyak menyiratkan larangan-larangan yang notabene efektivitasnya sudah mulai renggang saat ini dan kadang diabaikan.

Pergaulan teman sebaya juga dapat mempengaruhi timbulnya agresifitas, seperti genk yang suka berkelahi dengan genk yang lain sehingga memprovokasi individu untuk lebih berani melakukan kekerasan atau bahkan tindakan kriminal demi agar diakui menjadi anggota genk. Selain pengaruh teman sebaya, peran media seperti menonton adegan kekerasan di televisi, sehingga individu mencoba melakukannya didalam kehidupannya.

Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Sehingga remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selaluberubah-ubah mengakibatkan perilaku yang maladatif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri.

Faktor internal agresif diantaranya adalah deindividualis karena individu memiliki identitas yang berbeda-beda sehingga antara satu individu dengan individu yang lain ada yang dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan sempurna seperti melakukan kegiatan yang positif disekolah, membantu orang tua, menjadi pelajar yang berprestasi dan ada yang tidak dapat menyelesaikan tugas

perkembangan sempurna, kecenderungan melakukan tindakan negatif yang meresahkan sekolah, orang tua dan masyarakat seperti berkelahi, mengahbiskan waktu dengan trekrekan dibandingkan belajar, berpenampilan seperti berandal dan sebagainya.

Menurut Segall (1998:35) pemicu umum dari perilaku agresif adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu. Marah adalah sebuah pertanyaan yang disimpulkan dari perasaan yang ditunjukkan yang sering disertai dengan konflik atau frustrasi.

Pernyataan di atas dikuatkan oleh penjelasan Margaret Mead (dalam Danandjaja, 1994:36) tentang masalah ketegangan yang dialami remaja. Ia mengatakan bahwa ada kecenderungan para remaja untuk menentang kekuasaan dan otoritas orang tuanya, serta walaupun dalam keadaan ragu-ragu dan ketidakmantapan akil balig terhadap tujuan hidupnya sendiri namun selalu ingin mencari kebebasan dari otoritas pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan adanya pengekan mengenai seks dari masyarakat dan orang tua terhadap individu remaja. Begitupun yang terjadi pada remaja yang sedang duduk di bangku sekolah menengah kejuruan. Masyarakat mempunyai sistem dan organisasi kekerabatan serta norma pergaulan seks yang membatasi tindakan remaja berhubungan dengan lawan jenis. Norma itu dijabarkan melalui aturan-aturan yang terkadang tidak sesuai dengan kehendak remaja, dan pada akhirnya menimbulkan perilaku agresif.

Disamping itu, seiring dengan perkembangan mental dan daya kritis remaja, perlahan mencoba memikirkan kembali larangan-larangan yang ditanamkan sejak kecil dan diterima sebagai kebenaran pemberian nenek moyang. Beberapa kenyataan-kenyataan yang memberikan pembuktian ketidakselarasan larangan dengan kejadian yang ada membuat siswa kembali merekonstruksi pola pikirnya dan memberikan respon penolakan terhadap penerapan aturan yang ia terima sejak masa kanak-kanak. Ketidakpercayaan akan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua semakin bertambah manakala orang tua tidak mampu menjelaskan secara logis tentang dampak dari pelanggaran tersebut. Terlebih lagi jika lingkungan sekitarnya telah mengalami kelonggaran terhadap penerapan nilai-nilai tersebut. Penolakan terhadap peraturan yang sudah mapan di keluarga dan kecenderungan siswa untuk mengikuti perilaku yang berlawanan dengan aturan tersebut dapat berakibat munculnya perilaku agresif pada diri siswa.

Perilaku agresif adalah salah satu bentuk tindakan-tindakan diskriminatif, yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat bisa disebut sebagai perilaku negatif atau anti sosial, yang perlu penanganan khusus agar perilaku negatif atau anti sosial tersebut menjadi perilaku yang positif atau yang bersosial. Perilaku agresif siswa misalnya marah-marah, menghina, mengkutuk, mengkritik, bertengkar, menyindir, menyalahkan dan menertawakan. Maka dari itu, siswa yang berperilaku agresif ini perlu dibimbing dengan menumbuhkan kecerdasan emosi agar dalam berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dapat dihindari. Sehingga dalam kehidupan berperilaku selanjutnya

menjadi lebih terarah, dan menjadi manusia yang mampu mengarahkan dan mampu beradaptasi diri dengan lingkungan yang heterogen.

Hampir setiap hari kasus perilaku agresi remaja selalu ditemukan di media massa, dimana sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan dan salah satu perilaku agresi remaja adalah tawuran. Data di Jakarta tahun 2012 tercatat 239 kasus perkelahian pelajar. Tahun 2014 meningkat menjadi 258 kasus dengan menewaskan 17 pelajar, tahun 2015 terdapat 261 kasus dengan korban meninggal 15 pelajar. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat, bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus. Lebih jauh dijelaskan bahwa dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja.

Agresi berupa perilaku agresi yang terjadi antara lain perselisihan antar pribadi, perusakan fasilitas umum, perlakuan tidak terpuji terhadap guru dan orangtua, perkelahian siswa antar sekolah, perlakuan sewenang-wenang antar siswa (Thalib, 2002). Perilaku agresi seperti tawuran, misalnya banyak terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Data yang ada di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 2012 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 2014 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 2015 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain.

Dalam perbedaan jenis kelamin, ditemukan bahwa laki-laki lebih berperilaku agresif daripada perempuan (Hidayat, 2014). Menurut teori biologi, hormon testosteron yang banyak pada laki-laki dianggap sebagai pembawa sifat agresif (Sarwono, dalam Hidayat 2014). Meskipun ada temuan yang konsisten bahwa laki-laki lebih agresif dari perempuan, tidak berarti agresi pada perempuan tidak ada (dikutip dari Krahe, 2015). Misalnya, sekarang ini di kalangan remaja perempuan banyak juga terjadi aksi agresi sebagai perwujudan tingkah laku agresi. Sebagai contoh, kasus ritual perpeloncoan oleh geng remaja Nero di Jawa Tengah, geng motor di Kalimantan Timur, aksi agresi remaja putri di Jawa Timur dan Kalimantan Tengah (www.liputan6.com).

Sebagai manusia, remaja memiliki bekal akal dan jiwa yang dapat menjadi penuntun mereka dalam bertindak. Akal berhubungan dengan kemampuan untuk memilah tingkahlaku agar dapat memprediksi peristiwa dan ancaman yang akan terjadi padanya sedang jiwa merujuk pada penilaian baik buruk dan salah benar. Kontribusi akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia inilah yang seharusnya lebih digunakan dalam kehidupan remaja. Karena kehidupan remaja nantinya akan sangat ditentukan pada masa perkembangan dimana remaja berada pada umur 12 hingga 21 tahun. Masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan yaitu pada usia dimana siswa SMK berada. Pada fase ini, individu mengalami banyak guncangan dari dalam dan luar dirinya sebagai akibat dari perubahan fisik seperti perubahan bentuk tubuh, perkembangan organ-organ seksual, dan perubahan psikis seperti emosi yang tak stabil, keinginan untuk saling

berbagi dengan lawan jenis, dan keinginan akan pengakuan masyarakat terhadap dirinya. Hal tersebut jika tidak diarahkan dengan baik akan dapat menimbulkan perilaku agresif pada siswa.

Selain itu teman sebaya juga memiliki pengaruh sangat kuat terhadap munculnya perilaku agresif pada siswa. Karena pada masa remaja, siswa lebih banyak di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya dari pada di rumah. Sehingga pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Dengan mengontrol pengaruh teman sebaya maka kecenderungan siswa untuk berperilaku agresif akan dapat dihindari.

Seperti siswa SMK PAB 2 Helvetia, merupakan kelompok usia dimana pergaulan sesama teman sebaya menjadi sangat intens. Bahkan terkadang siswa lebih banyak menghabiskan waktu bercengkrama bersama teman sebayanya dari pada bersama anggota keluarga. Kedekatan antara siswa dan teman sebayanya tersebut dapat mengakibatkan perilaku teman menjadi perilaku dia juga, dimana dalam bahasa psikologi dikatakan sebagai perilaku mengikuti perilaku orang lain atau konformitas. Jika perilaku yang di tiru adalah perilaku yang baik maka itu menjadi suatu pelajaran yang sangat menguntungkan bagi siswa. Namun apabila perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma agama maupun sosial, siswa akan mengalami masalah penolakan baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Ini berarti setiap peniruan terhadap perilaku agresif akan cenderung menimbulkan perilaku agresif lainnya. Sehingga dalam kedekatan antara siswa dengan teman sebayanya diperlukan kecerdasan untuk memilah-milah mana yang harus di ikuti

dan mana yang tidak. Kecerdasan tersebut dapat berupa kecerdasan emosional yang dimilikinya. Jadi kombinasi antara kecerdasan emosi dengan konformitas akan sangat baik dalam mengurangi dan menghindari terjadinya perilaku agresif pada siswa.

Hasil pengamatan di SMK PAB 2 Helvetia menunjukkan beberapa masalah yang terdapat dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa. Masalah yang ditemukan diantaranya, siswa yang suka menyendiri, siswa egois ketika bermain bersama, mudah menyerah ketika menghadapi tugas, penolakan terhadap teman ketika ingin bergabung dalam kelompok, mudah marah ketika tersinggung, serta tidak sopan terhadap orang yang lebih tua. Terkadang siswa, disebabkan karena takut di tinggalkan oleh teman. Mereka cenderung mengikuti apa perilaku jelek teman mereka sehingga hal tersebut lebih mempengaruhi perilaku dan sikap mereka dalam belajar dari pada guru ataupun keluarga mereka sendiri. Sehingga bisa menimbulkan perilaku mereka yang bersifat agresif. Selain itu terlihat juga siswa yang suka mentertawakan perilaku teman lainnya. Mengeluarkan kata-kata kotor ketika bercengkrama sesama teman atau ketika meluapkan emosi terhadap temannya. Mengkritik dengan tidak mengetahui alasannya dan menghina kondisi teman nya.

Berpijak dari kendala dan gejala-gejala yang terjadi di atas, penulis melihat bahwa betapa pentingnya kecerdasan emosional dan konformitas dalam terciptanya perilaku agresif siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengungkap hubungan dan besarnya sumbangan faktor Kecerdasan Emosional dan konformitas terhadap perilaku agresif siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan gejala-gejala dan fakta yang terjadi di SMK PAB 2 Helvetia, yang berkaitan dengan perilaku siswa yang diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri siswa yakni Kecerdasan Emosional (EQ), konformitas dalam kelompok teman sebaya. Dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa sering berkata kasar dan meniru perilaku tidak baik dari teman
2. Terdapat beberapa orang siswa yang terlibat perkelahian, sehingga ada yang dipanggil orang tuanya ke sekolah.
3. Kurang terjalinnya hubungan yang akrab antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa
4. Terdapat sebagian siswa yang mengganggu teman, dan ribut pada saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas. Disamping itu, pada saat jam pelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang berada di tempat parkir sambil memperbaiki kendaraan mereka. Dari hal ini, dapat dipahami bahwa siswa kurang mampu mengendalikan diri dan memotivasi diri sendiri untuk belajar dengan sungguh-sungguh apatah lagi untuk memberikan motivasi kepada temannya agar belajar lebih giat.

5. Siswa yang pada umumnya berasal dari keluarga berada, cenderung membanggakan kelebihan mereka, misalnya balap-balapan dengan kendaraan roda empat dan dua pada saat pulang sekolah. Dari fenomena ini dapat dipahami bahwa siswa kurang mampu mengendalikan dorongan emosinya sehingga melakukan hal-hal yang kurang menguntungkan dan bahkan berbahaya bagi keselamatan jiwanya.
6. Masih terdapat siswa yang memiliki Perilaku agresif antara sesama siswa dalam aktivitas belajar-mengajar di sekolah
7. Ada kecenderungan pada siswa untuk mengikuti perilaku jelek dari teman-temannya.

C. Perumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan perilaku agresif pada siswa
2. Apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada siswa
3. Apakah ada hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) secara bersama-sama dengan konformitas dengan perilaku agresif pada siswa

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan perilaku agresif pada siswa

2. Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada siswa
3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Konformitas secara bersama-sama dengan perilaku agresif pada siswa

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengembangan keilmuan terutama pada bidang psikologi terutama dalam memahami tahap-tahap perkembangan seorang anak
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi, terutama bagi psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan mengenai perilaku agresif (bagaimana faktor-faktor EQ dan konformitas mempengaruhi perilaku agresif)

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang konstruktif, mampu memberikan stimulan positif terhadap pengambilan kebijakan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan siswa, terutama oleh praktisi pendidikan, serta semua pihak yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di SMK PAB 2 Helvetia Kabupaten Deli Serdang yakni kepada :

- a. *Kepala Sekolah*, sebagai bahan informasi dan masukan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada majelis guru dalam

melaksanakan tugas pembelajaran dengan memperhatikan perilaku agresif siswa dalam bergaul baik dengan teman maupun terhadap gurunya.

- b. *Guru*, sebagai bahan informasi awal dalam merencanakan, merancang program pengajaran, dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mengarah kepada pencegahan timbulnya perilaku agresif siswa.
- c. *Siswa*, agar dapat meningkatkan wawasan tentang ilmu pengetahuan dan perilaku agresif sebagai sumber inspirasi dalam meningkatkan prestasi akademik.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Agresif

Buss dan Perry (1992) menyebutkan perilaku agresif adalah keinginan untuk menyakiti orang lain, mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Breakwell (dalam Priliantini, 2008) juga menjelaskan perilaku agresif sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain yang memiliki kemauan yang bertentangan dengan orang tersebut.

Berikut beberapa pengertian mengenai perilaku agresif: menurut Brehm perilaku agresif merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis (Brehm & Kassin, 1993). Sedangkan menurut Berkowitz (dalam Krahe, 2005) mendefinisikan perilaku dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial berarti mengabaikan masalah bahwa evaluasi normatif mengenai perilaku seringkali berbeda, bergantung perspektif pihak-pihak yang terlibat (Krahe, 2005:18).

Menurut Aronson (dalam Koeswara, 1998) perilaku agresif adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan masuk melukai atau mencelakakan individu dengan atau tanpa tujuan tertentu. Menurut Atkinson dkk (1981) perilaku

agresif adalah tingkah laku yang diharapkan untuk merugikan orang lain, perilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain (baik secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda.

Perilaku agresif dapat diartikan sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang diminati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis (Buss & Perry, 1992; Baron & Byrne, 2004). Mereka yang frustrasi (merasa gagal mencapai tujuannya) adalah orang yang paling mudah melakukan tindakan agresi. Ahli psikologi sosial, yaitu Dollard dan Miller, menerangkan hal di atas dengan frustration-aggression hypothesis (Brigham, 1991; Baron & Byrne, 2004; Nashori, 2008).

Orang-orang yang frustrasi kerap marah terhadap orang-orang yang dianggap sebagai penyebab atau perantara terjadinya rasa sakit. Disakiti atau dilukai perasaannya atau kepentingannya, itulah yang dijadikan alasan oleh sementara orang untuk berperilaku agresif. Mereka frustrasi dengan apa yang terjadi, dan jadilah mereka menjarah, membunuh, menembak, melempar batu, memukul, membacok, dan seterusnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian agresi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah setiap tindakan baik berupa verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain atau melukai pihak tertentu dan juga merupakan eksperimen perasaan negatif yang dimiliki dan dapat menjadi suatu kecenderungan atau keinginan untuk terus melakukan tindak agresi (agresivitas) yang kemudian dapat menjadi suatu perilaku agresif.

b. Penyebab Perilaku Agresi

Menurut Buss dan Perry (1992) ada 4 jenis perilaku, yaitu *kemarahan*, *permusuhan*, *agresi verbal*, dan *agresi fisik*. Ditambahkan pula oleh Santrock (2003), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah identitas diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, kehidupan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi serta kualitas tempat tinggal. Beberapa faktor yang menurut para teoritis dan peneliti agresi sangat sering ditemukan sebagai pendorong dan pencetus kemunculan agresi di antaranya adalah frustrasi, stres, deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, kehadiran senjata, provokasi, obat-obatan dan alkohol, serta suhu udara (Koeswara, 1988).

Baron dan Byrne (1994) mengelompokkan perilaku agresif menjadi tiga pendekatan dalam menerangkan penyebab dasar perilaku agresi, yaitu: faktor biologis, faktor eksternal, dan faktor belajar.

1. Faktor Biologis

Menurut pendekatan ini, perilaku agresif pada manusia seperti telah diprogramkan untuk kekerasan dari pembawaan psikologis secara alami *instinct theory* seseorang menjadi agresif karena hal itu merupakan bagian alami dari reaksi mereka. Sigmund Freud yang merupakan pelopor teori ini mengatakan bahwa agresif muncul dari naluri atau *instinct* keinginan untuk mati yang kuat (*thanatos*) yang diproses oleh setiap individu (Baron & Byrne, 1994).

2. Faktor Eksternal

Hal lain yang dipandang penting dalam pembentukan perilaku agresif adalah faktor eksternal. Menurut Dollard (dalam Praditya, 1999), frustrasi, yang diakibatkan dari percobaan-percobaan yang tidak berhasil untuk memuaskan kebutuhan, akan mengakibatkan agresif. Frustrasi akan terjadi jika keinginan atau tujuan tertentu dihalangi.

Berkowitz (1993) mengatakan bahwa frustrasi menyebabkan sifat siaga untuk bertindak secara agresif karena kehadiran kemarahan (*anger*) yang disebabkan oleh frustrasi itu sendiri. Apakah individu bertindak secara agresif maupun tidak bergantung dari kehadiran isyarat agresif yang memicu kejadian aktual agresi tersebut. Jadi perilaku agresif mempunyai bermacam-macam penyebab, di mana frustrasi hanyalah salah satunya.

Sears dkk (1994) menambahkan bahwa meskipun frustrasi sering menimbulkan kemarahan, dalam kondisi tertentu hal tersebut tidak terjadi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan frustrasi tidak otomatis menimbulkan perilaku agresi, melainkan ada beberapa faktor lain yang dapat mencetusnya.

Menurut Baron dan Byrne (1994), timbulnya perilaku agresif dilihat dari dua kondisi, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal terdiri dari (1) Kepribadian ; (2) Hubungan interpersonal yang salah satunya adalah komunikasi ; (3) Kemampuan. Kondisi eksternal terdiri dari : (1) Frustrasi ; (2) Provokasi langsung yang bersifat verbal

ataupun fisik yang mengenai kondisi pribadi; (3) Model yang kurang baik dalam lingkungan.

3. Faktor Belajar

Pendekatan belajar adalah pendekatan yang lebih kompleks dalam menerangkan agresi. Ahli-ahli dalam aliran ini meyakini bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku yang dipelajari dan melibatkan faktor-faktor eksternal (stimulus) sebagai determinan pembentukan agresi tersebut. Pendekatan ini dikembangkan lagi oleh ahli-ahli yang percaya bahwa proses belajar berlangsung dalam ruang lingkup yang lebih luas di samping melibatkan faktor-faktor eksternal dan internal (Koeswara, 1988). Faktor tersebut adalah faktor sosial atau situasional.

Aplikasi dan perkembangan pendekatan ini ke dalam perilaku agresif dipelopori oleh Arnold Buss dan Albert Bandura (dalam Praditya, 1999). Teori Buss berfokus pada faktor-faktor sosial dan kepribadian sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku agresif. Sedangkan Bandura menekankan bagaimana individu mempelajari perilaku agresif dengan mengamati orang.

Menurut Bandura dkk (dalam Koeswara, 1988), agresi dapat dipelajari dan terbentuk melalui perilaku meniru atau mencontoh perilaku agresi yang dilakukan oleh individu lain yang dianggap sebagai contoh atau model. Dalam hal ini, individu dapat mengendalikan perilaku yang ditirunya dan menentukan serta memilih objek imitasinya.

Sears dkk (1994) memperjelas dengan menambahkan sebuah mekanisme penting dalam proses belajar. Proses tersebut adalah proses penguatan. Proses penguatan adalah proses penyerta yang akan menentukan perilaku imitasi sebelumnya akan diinternalisasi atau tidak. Jika suatu perilaku mendapatkan penguatan (*reinforcement*) atau terasa menyenangkan, maka timbul keinginan untuk mengulangnya. Sebaliknya jika perilaku tersebut mengakibatkan individu dihukum atau merasa tidak menyenangkan, individu cenderung untuk tidak mengulangnya

a. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Perilaku Agresif

Buss dan Perry (dalam Anderson & Bushman, 2002) menyatakan bahwa secara umum perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu tersebut ketika menghadapi situasi tertentu. Sementara itu, faktor situasional mencakup hal-hal yang terjadi di lingkungan yang juga mempengaruhi reaksi individu terhadap suatu peristiwa. Faktor personal dan faktor situasional dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Faktor Personal

- Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang cenderung menjadi peredam bagi munculnya perilaku agresif bagi dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi cenderung mampu bersabar atas situasi yang terjadi. Ia akan cenderung mengantisipasi perilaku agresif yang muncul dari orang lain dengan berusaha

memahami emosi yang muncul dari orang lain. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih mampu meredam perilaku agresifnya dan perilaku agresif yang muncul dari orang lain.

- Sifat

Sifat-sifat tertentu dapat menyebabkan seseorang lebih agresif dari orang lain. Misalnya, individu yang memiliki sifat pemecemburu akan lebih agresif.

- Jenis kelamin

Laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang berbeda. Laki-laki terbukti lebih banyak terlibat tindakan agresif dibandingkan perempuan, dan pilihan agresi antara laki-laki dan perempuan terbukti berbeda. Perempuan lebih memilih agresi tidak langsung dan laki-laki lebih banyak terlibat pada perilaku agresif langsung.

- Keyakinan

Individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tindakan agresif lebih mungkin memilih melakukan tindakan agresif ketimbang individu yang tidak yakin bahwa dirinya dapat melakukan tindakan agresif.

- Sikap

Sikap adalah evaluasi umum seseorang terhadap diri mereka sendiri, orang lain, objek-objek ataupun isu-isu tertentu. Sikap positif terhadap perilaku agresif terbukti mempersiapkan individu untuk melakukan tindakan agresif.

Sebaliknya, sikap negatif terhadap perilaku agresif terbukti mencegah seseorang untuk melakukan tindakan agresif.

- Nilai

Nilai adalah keyakinan mengenai apa yang harus dan sebaiknya dilakukan. Nilai yang dianut seseorang mempengaruhi keputusannya untuk melakukan perilaku agresif. Contohnya, orang yang menganut nilai bahwa kekerasan itu diperbolehkan untuk mengatasi konflik interpersonal lebih berperilaku agresif untuk menyelesaikan konflik yang dihadapinya.

- Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang juga mempengaruhi kesiapan individu untuk terlibat dalam perilaku agresif. Misalnya, tujuan beberapa anggota geng adalah dihormati dan dihargai. Tujuan inilah mewarnai persepsi, nilai-nilai, dan keyakinan anggota geng mengenai pantas atau tidaknya melakukan tindakan tertentu, dan akhirnya mempengaruhi keputusan anggota geng untuk terlibat dalam perilaku agresif.

b) Faktor Situasional

- Konformitas

Sekelompok teman sebaya yang suka melakukan tindakan agresif akan cenderung mempengaruhi temannya untuk berperilaku agresif juga. Sudah menjadi kecenderungan manusia untuk berperilaku sesuai dengan perilaku

kelompoknya, sehingga perilaku agresif yang ditunjukkan oleh kelompok cenderung akan diikuti oleh siswa.

- Petunjuk untuk Melakukan Tindakan Agresif (Aggressive Cues)

Aggressive Cues adalah objek yang menimbulkan konsep-konsep yang berhubungan dengan agresi dalam memori.

- Provokasi

Provokasi mencakup hinaan, ejekan, sindiran kasar, serta bentuk agresif verbal lainnya, agresi fisik, dan gangguan-gangguan yang menghambat pencapaian suatu tujuan atau sejenisnya.

- Frustrasi

Frustrasi terjadi ketika individu menemui hambatan untuk mencapai tujuan. Seseorang yang mengalami frustrasi terbukti lebih agresif terhadap agen yang menyebabkan terhalang pencapaian tujuan, ataupun pada pihak-pihak yang sebenarnya tidak bertanggungjawab atas gagalannya pencapaian tujuan. Selain itu, individu yang mengalami frustrasi juga terbukti melampiaskan rasa frustasinya dengan menyerang benda-benda di sekitarnya.

- Rasa Sakit dan Ketidaknyamanan

Kondisi-kondisi fisik lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dapat meningkatkan perilaku agresif. Lingkungan yang bising, terlalu panas, ataupun berbau tidak sedap terbukti meningkatkan perilaku agresif.

- Obat-obatan

Penggunaan obat-obatan atau zat-zat tertentu seperti kafein atau alkohol terbukti meningkatkan perilaku agresif secara tidak langsung.

Individu yang berada dibawah pengaruh obat-obatan atau zat-zat tertentu akan mudah terprovokasi, mudah merasa frustrasi, dan mudah menangkap petunjuk untuk melakukan kekerasan dibandingkan individu yang tidak menggunakan obat-obatan tertentu

- Insentif

Pada dasarnya individu memiliki kecenderungan untuk selalu menginginkan yang lebih banyak sehingga ada banyak objek yang dapat digunakan sebagai insentif yang diberikan pada seseorang untuk melakukan tindakan agresif. Perilaku agresif dapat dimediasi dengan memberikan imbalan berupa hal yang dianggap berharga oleh pelaku.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu frustrasi, serangan dari orang lain, motivasi dan pembelajaran agresi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada individu yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun luar diri individu. Adapun faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu frustrasi, sistem saraf otak, faktor gen dan keturunan, nilai, sikap, keyakinan, sifat, dan jenis kelamin. Sementara faktor yang berasal dari luar diri individu, yaitu serangan, pengaruh lingkungan, provokasi, rasa sakit dan ketidaknyamanan, dan intensif.

2. Kecerdasan Emosi

a. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Shapiro (1998) kecerdasan emosi merupakan kemampuan memantau diri sendiri atau orang lain yang melibatkan pengendalian diri, semangat serta kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat

suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain. Menurut Bar-On (dalam Stein & Book, 2002) kecerdasan emosi merupakan kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan untuk mengatasi tuntutan dan tekanan. Kecerdasan emosi dapat dikelompokkan ke dalam lima ranah, yaitu intrapribadi, antarpribadi, penanganan terhadap stress, penyesuaian diri, dan suasana hati. Kelima ranah ini kemudian dikelompokkan lagi ke dalam lima belas unsur yaitu: kesadaran diri, asertifitas, kemandirian, penghargaan diri, aktualisasi diri, empati, tanggung jawab sosial, hubungan antar pribadi, pemecahan masalah, uji realitas, sikap fleksibel, ketahanan menanggung stress, pengendalian impuls, kebahagiaan dan optimisme.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa emosi itu direfleksikan dalam perilaku dan pengalaman yang mendasar pada seseorang. Aspek perilaku dan pengalaman itu akan berkembang seiring dengan perkembangan pengalamannya. Berdasarkan uraian di atas juga dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Gardner (Goleman, 1995:126) menyatakan bahwa *kecerdasan emosi* terbagi menjadi lima wilayah utama, sebagai berikut:

- 1) *Mengenali emosi diri*; Kesadaran diri – mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi – merupakan dasar Kecerdasan Emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidak mampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka.
- 2) *Mengelola emosi*; Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan – dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.
- 3) *Memotivasi diri sendiri*; Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional – menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati – adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan,

mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

- 4) *Mengenal emosi orang lain*; Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- 5) *Membina hubungan*; Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan berkenaan dengan keterampilan sosial, yang merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Mashar (2011: 62) menyatakan bahwa ciri kecerdasan emosi mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengenali emosi diri
- b. Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi
- c. Kemampuan memotivasi diri
- d. Kemampuan mengenali emosi orang lain atau empat
- e. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Efendi (2005: 203) menyatakan ciri kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri, pengambilan keputusan pribadi, pengelolaan perasaan, motivasi, dan kemampuan bergaul. Ciri tersebut menunjukkan tingginya tingkat kecerdasan emosi seseorang. Anak yang memiliki kecerdasan emosi akan menunjukkan ciri-ciri yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi memiliki ciri yang dapat dilihat, yaitu kendali diri, empati, pengaturan diri, motivasi, keterampilan sosial. Kendali diri sebagai upaya individu dalam mengambil keputusan yang realistis. Empati adalah kemampuan memahami apa yang dirasakan orang lain. Pengaturan diri merupakan kemampuan individu untuk menangani emosi yang muncul dari dalam diri dan kembali tanpa ada tekanan. Motivasi yang merupakan keinginan untuk bertindak inisiatif dan efektif pada setiap kegagalan atau masalah yang dialami. Keterampilan sosial yaitu kemampuan menangani emosi dengan baik serta kemampuan tinggi dalam mengatasi segala permasalahan sosial dengan orang lain disekitarnya.

c. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Dengan berpedoman pada kelima wilayah utama tersebut di atas, Daniel Goleman (1999) aspek-aspek yang terkait dengan Kecerdasan Emosional untuk setiap wilayahnya.

a. Kemampuan Mengenali Diri (kesadaran diri)

Menurut Frued dalam Goleman terjemahan Hermaya (1999), kesadaran diri adalah memandang kejadian apapun dengan memulainya melalui kesadaran diri

yang netral. Dengan cara seperti itu kesadaran diri memungkinkan seseorang memantau reaksi-reaksinya sendiri terhadap apa yang dikatakannya dan yang dibina dalam dirinya oleh proses asosiasi bebas. Kesadaran diri ini menunjukkan adanya semacam monitor atau kontrol diri terhadap berbagai gejala situasi yang dihadapi seseorang. Sedangkan Mayer berpendapat bahwa kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati.

Kemampuan mengenali diri dengan kesadaran emosi. Menurut mereka kesadaran emosi berasal bukan dari perenungan intelektual yang jarang digunakan melainkan dari hati manusia, yang merupakan sumber energi untuk menjadikan kita nyata dan memotivasi kita untuk mengenali dan mengejar potensi serta tujuan hidup yang unik. Selanjutnya Cooper dan Sawaf mengemukakan empat kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran emosi, yakni: (1) kejujuran emosi, (2) energi emosi, (3) umpanbalik emosi, dan (4) intuisi praktis (Widodo, 2000:28).

b. Kemampuan Mengelola Emosi (penguasaan diri)

Penguasaan diri merupakan kemampuan untuk menghadapi gejala emosional. Suasana hati itu cenderung mencerminkan kesejahteraan batin seseorang pada umumnya. Selanjutnya Goleman menyatakan bahwa aspek-aspek yang terkait dengan kemampuan mengelola emosi adalah (1) pengendalian amarah, (2) mengatasi kecemasan, (3) menangani kesedihan, dan (4) bertahan terhadap situasi yang sulit (Goleman, 1999:106).

c. Kemampuan Memotivasi Diri

Memotivasi diri merupakan motivasi positif meliputi kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi. Semua ini terkait

dengan emosi, yaitu emosi-emosi yang mendorong untuk berprestasi. Dalam pengertian inilah Kecerdasan Emosional dikatakan sebagai kecakapan utama, yaitu kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun memperlambat komponen-komponen itu. Keterampilan atau kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri lewat hal-hal sebagai berikut: (1) Cara mengendalikan dorongan hati; (2) tingkat kecemasan, yang berpengaruh terhadap kinerjanya; (3) Kekuatan berpikir positif; (4) Optimisme; dan (5) Keadaan “*flow*” yang merupakan puncak Kecerdasan Emosional.

d. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati dibangun atas dasar kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, ia akan terampil membaca perasaan. Kemampuan berempati berguna untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedang sikap empatik akan terus terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral, sebab dilema moral melibatkan calon korban. Empati sangat berhubungan dengan kepedulian. Sedangkan John Stuart Mill menyatakan bahwa empati mendasari banyak segi tindakan dan pertimbangan moral.

e. Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Keterampilan membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain, membina kedekatan hubungan,

meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman. Komponen kecerdasan antar pribadi, yakni: mengorganisir kelompok, mendiskusikan pemecahan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional akan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Menurut Goleman (2009) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. Terdapat dua faktor internal yaitu jasmani dan psikologis. Segi jasmani mencakup faktor fisik dan kesehatan, bahwa setiap manusia terdapat otak yang memiliki sistem saraf pengatur emosi seperti amigdala, neokorteks, sistem limbik, dan lobus prefrontal. Sehingga bila faktor fisik dan kesehatan individu terganggu atau tidak berfungsi dengan baik maka sistem saraf pengatur emosi tersebut akan memengaruhi emosi. Apabila dilihat dari segi psikologis, hal yang dapat memengaruhi emosi individu yaitu pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu dan dapat mempengaruhi sikap. Faktor eksternal dapat berupa lingkungan, teman (individu atau kelompok), dan pasangan hidup. Apabila faktor lingkungan di sekitar tidak memiliki peran dalam meningkatkan kecerdasan emosi individu,

maka dapat diindikasikan individu tersebut memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Sinta (2009) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1) Pengalaman

Kecerdasan emosional dapat meningkat sepanjang perjalanan hidup individu. Ketika individu belajar untuk menangani suasana hati, menangani emosi, maka semakin cerdas emosional individu dan individu mampu membina hubungan baik dengan individu lain.

2) Usia

Semakin tua usia individu maka kecerdasan emosi yang dimiliki akan semakin tinggi. Namun apabila usia individu semakin muda maka semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki. Pengaruh usia ini disebabkan oleh proses belajar yang dialami individu seiring bertambahnya usia.

3) Jenis Kelamin

Tidak terdapat perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Tapi rata-rata perempuan memiliki keterampilan emosional yang lebih baik daripada laki-laki.

4) Jabatan

Semakin tinggi jabatan individu maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang dimiliki. Dengan demikian, individu semakin penting untuk menjalin hubungan dengan individu lain dan memahami perasaan individu lain.

Saknadur (2005) juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu, yaitu:

1) Faktor Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi individu adalah anatomi saraf emosi. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu korteks atau neokorteks. Pada bagian otak, yang berfungsi mengontrol emosi yaitu sistem limbik. Dengan demikian, korteks dan sistem limbik yang menentukan kecerdasan emosi individu

2) Faktor Psikis

Faktor psikis yang dimaksud adalah kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kepribadian dan diperkuat oleh kesehatan mental yang ada dalam diri individu. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor fisik seperti korteks, neokorteks, dan sistem limbik. Faktor yang kedua yaitu faktor psikis seperti kepribadian dan mental individu. Selain itu, pengalaman, usia, jenis kelamin dan jabatan turut mempengaruhi kecerdasan emosional individu.

3. Konformitas

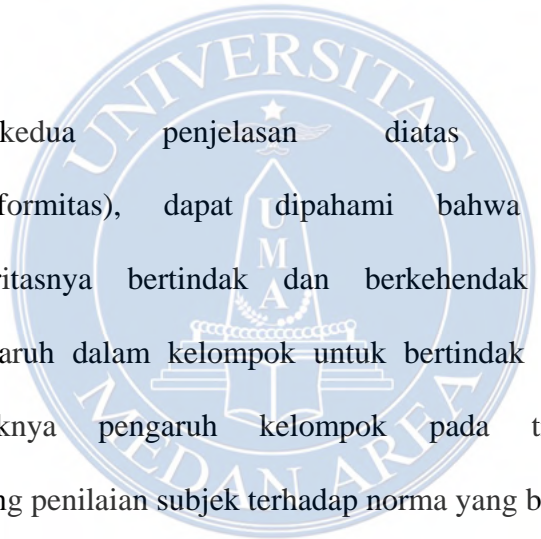
a. Pengertian Konformitas

Deaux, (dalam Zebua dan Nurdjayadi, 2001:75) mengemukakan bahwa konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok. Sarwono (1995:206) mendefinisikan konformitas sebagai usaha dari individu untuk selalu selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok. Myers (1999:203) mengemukakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok. Ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan.

Menurut David O'sears (2005:76) konformitas merupakan suatu perilaku yang ditampilkan oleh seseorang karena disebabkan orang lain juga menampilkan perilaku tersebut. Menurut Kiesler & Kiesler (dalam Sarwono, 2001:172) konformitas merupakan perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Menurut Jalaluddin (2004:148) konformitas, bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

Menurut Baron dan Byrne (1994: 206) konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku. Baron dan Byrne (2005:53) menyatakan bahwa tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa di berbagai konteks ada aturan-aturan eksplisit ataupun tak

terucap yang mengindikasikan bagaimana kitaseharusnya atau sebaiknya bertingkah laku. Aturan-aturan ini dikenal sebagai norma social (social norms) dan aturan-aturan ini seringkali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah lakukita.



Dari kedua penjelasan di atas tentang tindakan penyesuaian (konformitas), dapat dipahami bahwa individu seringkali mengabaikan otoritasnya bertindak dan berkehendak sesuai kemauannya dikarenakan pengaruh dalam kelompok untuk bertindak secara kolektif sangat kuat. Kuat tidaknya pengaruh kelompok pada tindakan konformitas individu tergantung penilaian subjek terhadap norma yang berlaku.

Seringkali kita merasa bahwa apa yang kita lakukan dalam sebuah masyarakat atau kelompok adalah yang semestinya kita lakukan dan yang diinginkan atas pertimbangan untuk kebaikan diri sendiri. Tetapi tanpa kita sadari bahwa tindakan yang kita lakukan tersebut atas dasar pengaruh dari luar diri kita yakni kelompok atau masyarakat sekeliling kita. Hal tersebut kita lakukan untuk menghindari dari tindakan penyimpangan terhadap kelompok juga agar tidak mendapat sanksi social seperti ejekan dan rasa ketidak

nyamanan dalam bergaul. Tindakan tersebut adalah bentuk-bentuk penyesuaian yang kita lakukan dalam suatu kelompok yang disebut sebagai konformitas.

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif, dengan menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencorat coret dan mempermainkan orang tua serta guru mereka. Berndt (2000:25) menemukan konformitas remaja terhadap perilaku antisosial yang dimiliki oleh teman sebaya menurun pada tingkat akhir masa sekolah menengah dan kesesuaian antara orang tua dan teman sebaya mulai meningkat dalam banyak hal. Hampir semua remaja mengikuti tekanan teman sebaya dan ukuran lingkungan sosial (Santrock, 2003:221).

Menurut Horlock (1999:206) karena remaja banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Konformitas muncul pada remaja awal, yaitu antara 13 tahun sampai 17 tahun yaitu ditujukan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan dan sebagainya. Dengan meniru kelompok atau teman sebayanya maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok yang lebih besar. Oleh karena itu remaja cenderung

menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan sebaya.

Individu harus berpikir sesuai koridornya dan bertindak dengan batasan-batasan yang berlaku dalam kelompok oleh karena individu menyadari bahwa ia adalah anggota yang kemudian menjadi bagian dari masyarakat dan menyadari suatu identitas social bersama. Norma berfungsi sebagai aturan-aturan eksplisit untuk melindungi diri dari ancaman pelanggaran hak orang lain. Norma bersifat subjektif yakni kebenarannya hanya pada kelompok tersebut. Misalnya, saling merangkul dan mencium pipi antar sesama laki-laki sangat wajar menurut norma bangsa Arab, tetapi sangat tidak wajar bagi bangsa Indonesia.

Perilaku tersebut sifatnya subjektif, sehingga diperlukan penyesuaian diri dari individu kepada norma setiap kelompok yang akan ditemuinya atau dimana ia sudah menjadi anggota. Seorang Indonesia harus bersedia berpeluk cium dengan teman lelakinya ketika ia berada di tanah Arab. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari celaan dari masyarakat setempat.

Norma merupakan kesepakatan dalam sebuah kelompok untuk mengikat semua individu didalamnya guna terjadinya keteraturan dan keselarasan. Karena merupakan kesepakatan maka norma juga dapat berubah sesuai perubahan kesepakatan itu sendiri. (Narwoko, 2004:23-27). Menurut Hurlock (1980:235) konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya

keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara social maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas pada kelompok sebaya adalah perubahan perilaku seseorang dengan mengambil norma yang ada guna menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu.



b. Jenis Konformitas

Ada dua jenis konformitas (Sarwono,2001:173) :

a. Menurut (compliance)

Konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju. Misalnya, turis asing memakai selendang dipinggangnya agar dapat masuk ke pura di Bali, menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka, memeluk cium rekan arab walaupun merasa risih. Kalau perilaku menurut ini adalah terhadap suatu perintah, namanya adalah ketaatan (obedience), misalnya anggota tentara yang

menembak musuh atas perintah komandannya, dan mahasiswa baru memakai baju compang camping dalam acara perpeloncoan atas perintah seniornya.

b. Penerimaan (accept)

Konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan social. Misalnya, berganti agama sesuai dengan keyakinannya sendiri, belajar bahasa daerah atau Negara dimana ia ditugaskan atau tinggal, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

Solomon Asch (dalam Sears, Freedman, dan Peplau, 1985:78-80) menduga bahwa konformitas hanya terjadi dalam situasi yang ambigu, yaitu bila orang merasa amat tidak pasti mengenai apa standar perilaku yang benar. Dari dasar pemikirannya ini, Solomon Asch melakukan sebuah eksperimen untuk menguji dugaannya. Ia menunjukkan dua buah kartu berwarna putih dimana kartu pertama tergambar tiga buah garis yang panjangnya berbeda-beda dan kartu kedua tergambar satu buah garis. Lima orang mahasiswa disuruh memilih diantara ketiga garis pada kartu pertama, garis yang mana paling mirip panjangnya dengan garis yang ada pada kartu kedua.

Dengan suara yang keras keempat mahasiswa itu berturut-turut memberi jawaban keliru kemudian tiba giliran mahasiswa yang kelima menjawab dengan jawaban yang juga keliru mengikuti jawaban keempat rekannya yang terlebih dulu dimintai penilaian. Padahal keempat mahasiswa itu melakukan kesepakatan dengan Solomon Asch untuk memilih jawaban yang keliru. Mahasiswa yang kelima meskipun menganggap bahwa jawaban sebelumnya itu

keliru tetapi ia merasa lebih baik memberikan jawaban yang keliru daripada bertentangan dengan yang lain.

Dari eksperimen tersebut, dapat dilihat bahwa seseorang melakukan konformitas dikarenakan adanya tekanan social dari kelompok. Kemudian penelitian lanjutan Asch menunjukkan bahwa konformitas tidak terjadi pada derajat yang sama di semua situasi. Contohnya, celana jeans ketat sedang “mode” saat ini, akibatnya banyak remaja memiliki tekanan yang kuat untuk mengikuti trend tersebut. Namun terlepas dari kenyataan ini, sebagian remaja memilih untuk tidak menggunakan celana jeans ketat.

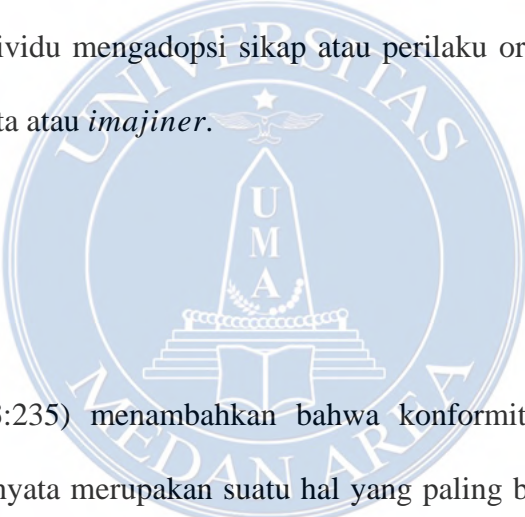


c. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok (Zebua dan Nurdjayadi, 2001:73). Myers (2008:203) menyatakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Menurut Baron dan Byrne (1991:206) konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja

untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku.

Seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Sementara itu Soekanto (1990:82) mengartikan konformitas sebagai proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan kaidah dan nilai-nilai masyarakat. Sedangkan dalam *Encyclopedia* (1998), menjelaskan konformitas merupakan adaptasi perilaku yang terjadi sebagai respon atas tekanan kelompok. Konformitas terjadi ketika individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena adanya tekanan yang nyata atau *imajiner*.



Berk (1993:235) menambahkan bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada fase remaja. Banyak remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. Kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri.

Menurut Davidoff (1991:124) yang menyatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku dan sikap sebagai akibat dari tekanan (nyata atau tidak nyata). Sementara itu, Santrock (2002:221) menyatakan bahwa konformitas muncul

ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan. Menurut Tambunan (2001:2) kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang menyebabkan remaja berusaha mengikuti atribut yang sedang menjadi mode dan melakukan pembelian impulsif.

Konformitas dapat berperan secara positif atau negatif pada seorang remaja, peran negatif biasanya berupa penggunaan bahasa yang hanya dimengerti oleh para anggota kelompoknya saja dan keluar dari norma yang baik, melakukan pencurian, pengrusakan terhadap fasilitas umum, minum minuman keras, merokok dan bermasalah dengan orang tua dan guru. Di pihak lain, banyak konformitas remaja pada kelompoknya juga berperan positif, seperti mengenakan pakaian yang sama memberikan identitas tentang kelompoknya, remaja juga mempunyai keinginan yang besar untuk meluangkan waktu untuk bersama kelompoknya, sehingga tidak jarang menimbulkan aktivitas yang bermanfaat bagi lingkungannya (Santrock, 2002:221). Dari beberapa pendapat para ahli disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya didefinisikan perubahan perilaku seseorang terhadap kelompoknya berupa peniruan sikap, kerjasama, solidaritas dan persaingan agar dapat diterima sebagai anggota kelompok dan menghindari ketidaksamaan atau keterkucilan.

d. Aspek-aspek konformitas

Penelitian dari Asch (Sears dkk, 2002:176) mengemukakan bila individu dihadapkan pada pendapat yang telah disepakati oleh anggota-anggotalainnya,

tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan mampu menimbulkan konformitas.

Adapun aspek-aspek konformitas adalah: *Distorsi persepsi*, yaitu proses yang didahului dengan penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf (otak) dan terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar, dan sebagainya. Pada kondisi ini remaja dengan sengaja telah dibelokkan oleh mayoritas kelompok. Remaja merasa bahwa persepsi mayoritas adalah persepsi yang benar.

Konformitas merupakan suatu hal yang sering dilakukan oleh para remaja agar bisa diterima didalam kelompok teman sebayanya. Namun dengan adanya konformitas menyebabkan seseorang menjadi tergantung kepada kelompoknya. Hurlock (1991:165) mengungkapkan bahwa ketika remaja memiliki keinginan untuk menjadi individu yang mandiri maka ia akan mencoba untuk menjauhkan diri dari pengaruh kelompoknya. Hal ini disebabkan karena dengan adanya konformitas terhadap teman sebayanya, kebebasan seseorang untuk mengeluarkan pikirannya serta kebebasan untuk mengerjakan sesuatu hal yang dianggapnya baik menjadi terhambat.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas pada kelompok sebaya menurut Sears (2004) adalah:

- 1) Pengaruh informasi

Pengaruh informasi di mana individu merasa kelompoknya memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai dunia sosialnya dibandingkan dengan dirinya sendiri, sehingga mengikuti pendapat atau opini dan perilaku sebagai panduan baginya.

2) Kepercayaan terhadap kelompok

Dalam situasi konformitas individu, individu mempunyai suatu pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan. Individu ingin memberikan informasi yang tepat, oleh karena itu semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, maka seseorang akan mengikuti apa pun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri. Demikian pula bila kelompok mempunyai informasi penting yang belum dimiliki individu, konformitas akan semakin meningkat.

3) Kepercayaan yang lemah terhadap nilai sendiri

Salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi. Semakin lemah kepercayaan seseorang akan penilaiannya sendiri, semakin tinggi tingkat konformitasnya. Sebaliknya, jika seseorang merasa yakin akan

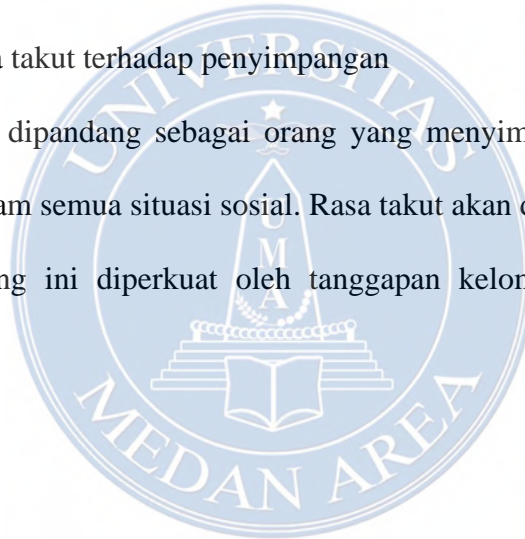
kemampuannya sendiri akan penilaian terhadap suatu hal, semakin turun tingkat konformitasnya.

4) Rasa takut terhadap celaan sosial

Celaan sosial memberikan efek yang signifikan terhadap sikap individu karena pada dasarnya manusia cenderung mengusahakan persetujuan dan menghindari celaan kelompok dalam setiap tindakannya. Tetapi sejumlah faktor akan menentukan bagaimana persetujuan dan celaan terhadap tingkat konformitas individu.

5) Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Rasa takut akan dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang.



Berdasarkan uraian diatas faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas terdiri dari, 1) informasi yang diterima, 2) kepercayaan terhadap kelompok, 3) Kepercayaan yang lemah terhadap nilai sendiri, 4) Rasa takut terhadap celaan sosial, dan 5) Rasa takut terhadap penyimpangan

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dan berkaitan erat dengan variabel penelitian yang ada, yaitu:

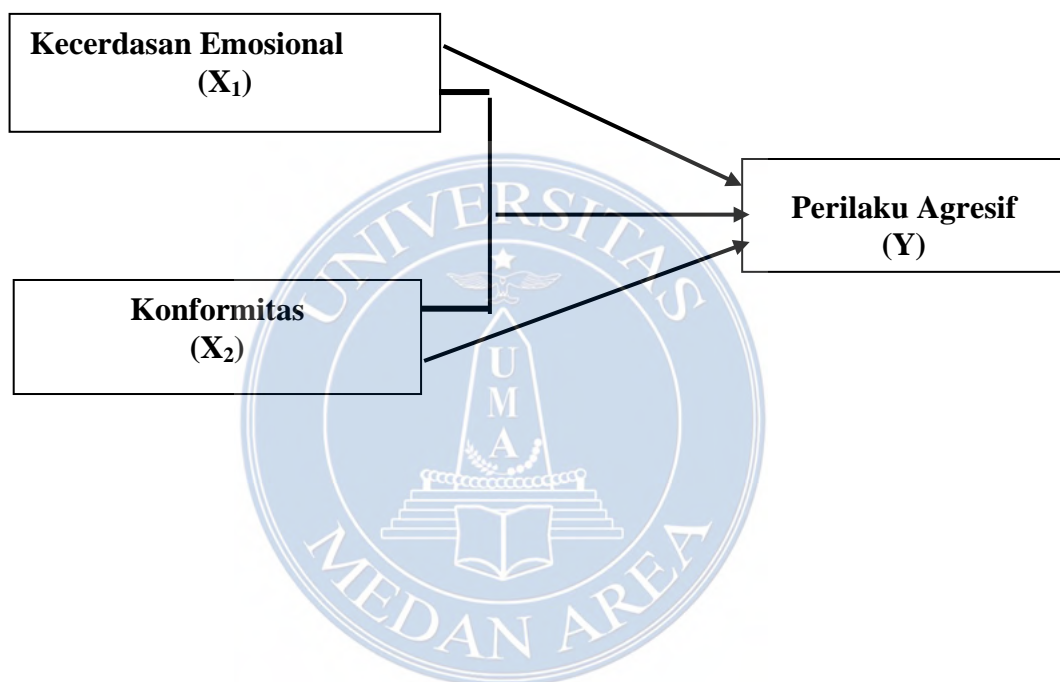
Penelitian yang dilakukan tentang pengaruh interaksi dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Semarang ajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi dan konformitas dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. Hasil tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi $r_{xy} = 0,464$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin erat interaksi antara sesama siswa dan konformitas semakin tinggi maka intensitas mencontek akan semakin tinggi juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah (2014) mengenai “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan konformitas pada remaja laki-laki” menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan konformitas pada remaja laki-laki dengan tingkat korelasi 0,457 yang berarti semakin cerdas emosional siswa maka akan semakin kecil kemungkinan ia meniru teman sebayanya dalam berperilaku.

Penelitian yang dilakukan Wulansari (2013) mengenai “Hubungan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa” menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara intensitas interaksi antara sesama teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa besar korelasi sebesar 0,376. Semakin erat interaksi antara sesama teman sebaya siswa maka akan semakin baik perkembangan emosional siswa.

C. Kerangka Konseptual

Model hubungan yang dapat digambarkan berdasarkan deskripsi teoritis yang dikemukakan sebelumnya antara variabel kecerdasan emosional, interaksi teman sebaya dan konformitas adalah sebagai berikut:



D. Hipotesis Penelitian

Ada tiga buah hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ada hubungan Kecerdasan Emosi(EQ) dengan Perilaku Agresif pada siswa, dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan emosi seorang siswa maka akan semakin rendah kemungkinan mereka melakukan perilaku agresif.

2. Ada hubungan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada siswa, dengan asumsi semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya maka akan semakin rendah kemungkinan siswa melakukan perilaku agresif.
3. Ada hubungan Kecerdasan Emosi (EQ) dan konformitas secara bersama-sama dengan perilaku agresif pada siswa dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku agresif, sedangkan semakin rendah konformitas maka akan semakin rendah perilaku agresif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMK PAB 2 Helvetia, Kabupaten Deli Serdang.

2. Waktu Penelitian.

Adapun waktu penelitian ini diperkirakan empat bulan terhitung mulai bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Mei 2017. Proses penelitian yang akan penulis laksanakan diharapkan dapat selesai dalam lima bulan, mulai dari menyusun usulan penelitian sampai menyelesaikan laporan penelitian.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X).

Variabel bebas dalam penelitian ini ada dua yaitu:

Variabel bebas pertama (X1) adalah Kecerdasan Emosi

Variabel bebas kedua (X2) adalah Konformitas

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini ada satu yaitu Perilaku Agresif

C. Defenisi Operasional

1. Kecerdasan emosi adalah kemampuan emosi seseorang dalam memantau perasaan diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, menguasai kebiasaan pikiran dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan yang terarah
2. Konformitas adalah kecenderungan siswa untuk mengikuti perilaku teman sebayanya yang bersifat negatif saat proses pembelajaran. Indikator variabel konformitas adalah peniruan sikap, kerja sama, solidaritas, persaingan.
3. Perilaku agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Pengukuran perilaku agresif mengacu pada pendapat Buss dan Perry (1992) dengan indikator sebagai berikut: (1) Agresi fisik, (2) Agresi Verbal, (3) Agresi Kemarahan, (4) Agresi Permusuhan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah suatu keseluruhan subjek penelitian. Pada kenyataannya populasi itu adalah sekumpulan kasus yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang terkait dengan masalah penelitian. Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian yang dapat berupa lembaga, individu, kelompok,

dokumen atau konsep. Populasi dibatasi dalam jumlah penduduk atau individu yang memiliki ciri-ciri yang sama (Arikunto, 2005:102).

Dalam suatu penelitian ada yang disebut sebagai sumber data, yaitu subyek darimana data itu diperoleh. Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Bahan Penelitian). Sesuai dengan tujuan penelitian, yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMK PAB 2 Helvetia Deli Serdang berperilaku agresif yang berjumlah 67 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rangkuman kondisi siswa

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X	12	16	28
2.	XI	18	21	39
Jumlah		30	37	67

Sumber Data : *Data siswa SMK PAB 2 Helvetia Tahun Pelajaran 2016 – 2017.*

2. Sampel

Pengambilan sampel penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat dan mengklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut: (1) siswa laki-laki kelas X dan, (2) siswa laki-laki kelas XI yang memiliki perilaku agresif. Siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku agresif seluruhnya dijadikan sampel penelitian atau total sampling. Untuk mengetahui siswa kelas X dan XI yang berperilaku agresif, peneliti bekerjasama dengan guru bimbingan konseling dan guru wali kelas. Dari hasil pengamatan dan konsultasi dengan guru bimbingan konseling dan guru wali kelas diketahui siswa yang berperilaku agresif sebagai berikut:

Tabel 3.1 Siswa berperilaku Agresif

No	Kelas	Berprilaku agresif
1.	X	28
2.	XI	39
Jumlah		67 orang

Diketahui bahwa jumlah siswa yang berperilaku agresif sebanyak 67 orang, karena jumlah siswa yang berperilaku agresif kurang dari 100 maka seluruh siswa berperilaku agresif di jadikan sampel penelitian atau total sampling.

E. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah survei, sedangkan metodenya adalah deskriptif korelasional. Metode survei deskriptif korelasional adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif dan pada akhirnya akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang akan diajukan pada awal penelitian ini (Sofyan, 2003:3).

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mencari dan menemukan hubungan variabel X_1 yaitu kecerdasan emosional dan variabel X_2 yaitu konformitas terhadap variabel Y yaitu perilaku agresif. Penelitian korelasional dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh korelasi antara dua variabel atau lebih secara kuantitatif . Penelitian

korelasional juga bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi-variasi yang terjadi pada satu atau beberapa faktor lainnya, berdasarkan pada koefisien korelasi.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi maka dapat diketahui seberapa kuatnya korelasi tersebut dan dengan indeks diskriminasi diketahui besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat. Pendekatan penelitian dengan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada, ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini.

Hadi, menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan diberikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi, alasan digunakannya skala adalah:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri.

2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Berdasarkan instrument pengumpul data yang ada, maka peneliti menggunakan metode pengumpul data dengan memberikan skala kepada responden. Setelah data dikumpulkan diolah berdasarkan jenis data yang ada.

a. Skala Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif ini terdiri dari 34 butir yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, adapun kisi-kisi skala perilaku agresif adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Skala Perilaku Agresif (Buss dan Perry, 1992)

Variabel	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Perilaku Agresif	Agresi Fisik	8,11,13,29	16,22,25	7
	Agresi Verbal	10,14,21,35	2,4,6,27	8
	Agresi Kemarahan	5,9,18,23,28,	1,12,19	8
	Agresi Permusuhan	3,17,20,31,33,	7,15,24,26,30,32,34	12
Jumlah		18	17	35

b. Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional siswa ini terdiri dari 40 butir yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, adapun kisi-kisi skala kecerdasan emosional siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional (Goeleman, 1995)

Aspek	Indikator	No. Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Mengenali Diri	Kejujuran Emosi	34	-
	Energi Emosi	5	17
	Umpanbalik emosi	28	33
	Intuisi Praktis	7	-
Mengelola emosi	Pengendalian emosi	4,	23, 26
	Mengatasi Kecemasan	16,	27
	Mengatasi Kesedihan	3	32
	Bertahan dalam Situasi Sulit	2, 20	29
Memotivasi Diri	Mengendalikan diri	6	12
	Dorongan Emosi untuk Peningkatan prestasi	21	22
	Kekuatan Berpikir Positif	1	39, 40
Mengenali emosi Orang Lain	Mengetahui Perasaan Orang Lain	30	11, 26
	Kepedulian	35, 36	38
Membina Hubungan dengan Orang Lain	Membentuk Hubungan dengan Orang Lain	13, 15	19
	Membina Kedekatan Hubungan	9, 10	31
	Membuat Orang Lain Merasa Nyaman	18, 24	37

c. Konformitas

Skala konformitas ini terdiri dari 13 butir yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, adapun kisi-kisi skala konformitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Skalakonformitas (Sarwono, 2001)

Variabel	Aspek	No. Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Konformitas	Peniruan sikap	1, 2, 3	11, 18
	Kerja sama	4, 5, 6	7, 8, 19
	Solidaritas	9, 10, 13, 20	21, 22, 24, 26
	Persaingan	12, 14, 15, 16	17, 23, 25, 27

G. Uji Coba Intrumen

Instrumen penelitian yang sudah ditata kemudian diuji coba dengan maksud untuk mendapatkan hal-hal sebagai berikut :

1. Validitas dan Realibilitas
2. Mengetahui ketepatan ukur dari instrumen yang dimaksud (validitas instrumen). Untuk menguji validitas dilakukan dua langkah, yaitu (1) uji ketepatan ukur (validitas setiap butir), dengan jalan menganalisis setiap butir instrumen, (2) uji ketepatan ukur seluruh perangkat instrumen dengan bantuan pembimbing.
3. Mengetahui ketepatan ukur (reabilitas) instrumen. Dalam hal ini diuji apakah instrumen itu mempunyai ketepatan atau kemantapan jawaban, apabila instrumen itu dikerjakan oleh orang yang sama dalam waktu yang berlainan.

Ujicoba instrumen ini dilakukan pada siswa lain yang bukan sampel penelitian dengan jumlah siswa yang dijadikan sampel uji coba sebanyak 30 orang.

1. Uji Validitas Skala

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan instrumen penelitian dengan variabel penelitian atau untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur yaitu

kecerdasan emosi, konformitas dan perilaku agresif. Untuk menentukan koefisien validitas digunakan program microsoft excel sebagai alat analisis data. Setelah dilakukan ujicoba instrumen penelitian, maka didapat data sebagaimana terdapat pada lampiran 4, lampiran 5 dan lampiran 6. Data tersebut kemudian dianalisa setiap butirnya untuk mengetahui validitas setiap butir. Tolok ukur pembeda tingkat validitas per butir skala adalah sebagai berikut:

- Jika $0,00 < r_{xy} < 0,19$ artinya validitas butir sangat rendah
- Jika $0,20 < r_{xy} < 0,39$ artinya validitas butir rendah
- Jika $0,40 < r_{xy} < 0,59$ artinya validitas butir cukup
- Jika $0,60 < r_{xy} < 0,79$ artinya validitas butir tinggi
- Jika $0,80 < r_{xy} < 1,00$ artinya validitas butir sangat tinggi

2. Uji Realibilitas skala

Pengujian instrumen juga dilakukan untuk mengetahui tingkat keterandalan/realibilitas instrumen penelitian. Tingkat keterandalan instrumen dilakukan secara konsistensi internal dengan menggunakan koefisien Alfa Cronbach. Pemilihan rumus ini karena data yang dihasilkan oleh instrumen yang berupa skala berskala 1 - 5. Rumus alfa Kronbach adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum S_b^2}{S_t^2} \right]$$

keterangan:

r_{11} = Realibilitas instrumen

S_b^2 = Varian butir

S_t^2 = Varian total

k = Banyaknya butir skala

Tolok ukur pembeda reliabilitas adalah:

- Jika $0,00 < r < 0,39$ artinya reliabilitas skala termasuk rendah
- Jika $0,40 < r < 0,79$ artinya reliabilitas skala termasuk sedang
- Jika $0,80 < r < 1,00$ artinya reliabilitas skala termasuk tinggi

H. Metode Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bantuan Komputer Program SPSS Version 19,0. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan rumus:

$$Y = a + bX_1 + bX_2$$

Dimana :

Y = Variabel Dependen Perilaku Agresif

X₁ = Kecerdasan Emosional

X₂ = Konformitas

a = Konstanta

b₁ + b₂ = masing-masing adalah koefisien regresi variabel X₁, X₂

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. Agus Effendi. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmad Asrori. (2009). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa. *Laporan Penelitian*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta
- Baron, A. R., Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial. Jilid 2*. Penerjemh: Ratna Djuwita, . Jakarta: Erlangga
- Baron, R & Byrne, D. (1991). *Social Psychology Understanding Human Interaction 5th Edition*. New York : Allyn and Bacon Inc.
- Berk, L. (1993). *Infants, Children and Adolescence*. Needham, MA : Allyn & Bacon.
- Bushman & Anderson (2002), *The Aggression questionnaire, Journal of Personality & Social Psychology*, 63, 425-459.
- Chaplin. (1995). *Kamus Lengkap Psikologi*(terjemahan Kartono Kartini). Jakarta: PT. Grasendo Persada.
- Cooper, Robert K dan Ayman Sawaf. (2000). *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Putra.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dody Hartanto. (2012). *Bimbingan & Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- D. Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Goleman, Daniel (1999), *Emotional Intelligence* (terjemahan), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hamzah B. Uno. (2005). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariwijaya. (2005). *Tes EQ (Tes Kecerdasan Emosional)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heri Suprpto. (2003). *Rasionalisasi “Kesetiakawanan” dalam Kelompok Sosial Remaja*. <http://www.psikologi.net/artikel>, diakses tanggal 4 Desember 2014.

- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Penerjemah: Med Meitasari T. Dan Muslichah Z.. Jakarta: Erlangga.
- Irawan Suhartono. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koestoer Partowisastro. (1983). *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Lie, A. (2003). *1001 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Koputindo.
- M. Darwis Hude. (2002). *Penjelajahan religio-psikologi tentang Emosi Manusia di dalam Alquran*. Jakarta: Erlangga.
- H. M. Musfiqon. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moh. Ali dan Moh. Asrori. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monk,F.J Knoers, A.M.P. Haditono. (1994). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Myera, David, G. (2008). *Social Psychology (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill
- A. Nurgiyantoro. (2009). *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurul Zuriah. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. (2007). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R. Astini Yulia & S. Charlotte Yulia. (2006). *Bimbingan Konseling SMP Kelas VIII*. Jakarta: ESIS (PT. Erlangga).
- I. Rahmat. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Ratnasari. (2009). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Negeri 1 Srengan Kabupaten Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Reni Akbar Hawadi. (2001) *Psikologi perkembangan Anak : Mengenal Sifat, Bakat dan kemampuan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rita Eka Izzati, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

- S. Azwar. (1996). *Test Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saifudin Azwar. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. (2002). *Perkembangan Masa Hidup Jilid II*. Edisi V. Jakarta: Erlangga.
- Save .M. Dagun. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sears, D dkk. (1991). *Psikologi Sosial Jilid II*. Alih Bahasa : Michael Adryanto. Jakarta : Erlangga.
- Saphiro, L.E, (1998), *Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sherif, Muzafer (2002), *Penyesuaian diri dan hubungan kemanusiaan*, Semarang: IKIP Semarang
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Citra.
- Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- T. Susana. (2006). *Konsep Diri: Apakah Itu?. Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tridhonanto, dkk. (2010). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia.
- Uma Sekaran. (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Umar Tirtahardja dan Drs. La Sula. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- W. Haryono, G. Hardjanta, dan P. Eriyani. (2001). *Perilaku Menyontek Ditinjau dari Persepsi terhadap Intensitas Kompetisi dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi*. Psikodimensia. Kajian Ilmiah Psikologi.
- Walgito. (1993). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Y. Rintyastini & S. Y. Charlotte. (2006). *Bimbingan dan Konseling 2*. Jakarta: Erlangga
- B. Zebua & R. Nurdjayadi. (2001). *Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri*. Phronesis. 3, 6, 72-82.